

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Merangkum Kitab Mengagungkan Ilmu
(karya: Syeikh Sholih Ibnu Abdillah Ibnu Hamad Al 'Ushoimy)

KATA PENGANTAR

Tugas merangkum kitab ini diberikan oleh guru kami ustadz Muhammad Nuzul Dzikry Hafidzahullah. Diajarkan oleh beliau pada setiap kajian rutin di hari jumat yang diadakan oleh Assunnah Muscat, Oman.

Buku ini adalah buku dasar atau pemula yang diajarkan di Masjid Nabawi untuk kita yang ingin mendapatkan keberkahan ilmu. Di dalam buku ini akan dibahas 20 kaidah penting dalam mengagungkan ilmu.

Ilmu adalah harta yang paling berharga, ia adalah warisan para nabi. Dengan ilmu tercapai kebahagiaan dunia dan akherat. Bagian seorang hamba dalam ilmu selaras dengan pengagungan dan penghormatannya terhadap ilmu. Ilmu harus diprioritaskan. Sebaik-baik tempat yang harus didatangi adalah majelis-majelis ilmu

Kaidah : Barang siapa yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tersebut tidak akan menjaga dirinya.

Barang siapa yang hatinya penuh dengan memuliakan ilmu maka hati itu yang akan dipilih Allah untuk diisi oleh ilmu.

Semoga rangkuman buku ini dapat bermanfaat dan membawa berkah bagi pembacanya dan untuk kita semua.

Aamiin Allahumma Amiin atau

Kaidah ke-satu

I. Membersihkan bejana dari ilmu/mensucikan bejananya ilmu

■ Bejananya ilmu itu adalah hati

Sesungguhnya setiap hal yg kita cari atau kita inginkan itu ada tempatnya dan tempatnya ilmu adalah hati.

Ini hal yang sangat penting karena banyak orang tidak tahu tempatnya ilmu dimana. Banyak orang berpikir ilmu itu di kepala. Padahal ilmu itu letaknya di hati.

Allah berfirman dalam surat

Al-Ankabut ayat : 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

"Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim"

■ Dalam ayat diatas secara jelas Allah Subhanawata'ala mengatakan bahwa tempatnya ilmu adalah hati. Bukan di kepala atau di otak, bukan sebatas logika.

■ Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda dalam hadits Bukhari : "Kalau hati baik maka seluruh anggota badan akan baik dan jika hati buruk maka seluruh anggota badan akan buruk.

■ Kaedah :

Dan kotornya bejana ilmu atau kotornya tempatnya ilmu atau kotornya hati seseorang itu akan mengotori dan merubah ilmu itu sendiri

■ Bersihnya hati seseorang itu tergantung pada dua pondasi yaitu

1. Bersihnya hati dari noda-noda subhat.

Subhat adalah kerancuan berfikir/konsep yang keliru.

Kenapa dinamakan subhat? Karena kebenaran yang awalnya terang benderang menjadi gelap gara-gara ada pemikiran yang rancu sehingga ragu-ragu dan berada di zona abu-abu.

2. Bersihnya hati dari noda-noda syahwat.

Bersihnya hati itu dari noda-noda syahwat, hawa nafsu dan maksiat yang dahir

Jadi jika kita mengikuti syahwat, nafsu, dan suka mengerjakan maksiat maka otomatis hati kita tidak akan bersih.

Dan sebaliknya kalau kita jaga diri kita dari syahwat, hawa nafsu dan maksiat maka hati kita akan bersih.

■ Kenapa Kita tidak malu kepada Allah ketika ada kotoran-kotoran subhat dan syahwat dalam diri?

Kenapa Syaikh memberikan analogi seperti itu? Ternyata tidak lain tidak bukan karena Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda, " Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk kalian, harta kalian tapi Allah melihat hati dan amalan-amalan kalian.

Kaidah :

Barangsiapa yang membersihkan hatinya maka ilmu itu akan menetap di dalam dirinya dan

Barangsiapa yang tidak membersihkan kotoran-kotoran hatinya maka ilmu akan mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan dia.

■ Penulis membawakan ucapan di antara para salaf yaitu ucapan Sahal bin Abdullah, "Haram bagi hati untuk dimasuki cahaya jika didalam hati ada hal-hal yang dibenci oleh Allah Subhanawata'ala."

Kaidah ke-dua

II. Mengikhlaskan Niat dalam Menuntut Ilmu

■ Penulis mengatakan :

Sesungguhnya ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah amalan dan dia secara bersamaan menjadi anak tangga untuk mencapai amalan-amalan tersebut.

Anak tangga dalam kalimat tersebut artinya : ikhlas itu diatas.

Seperti ada dalam firman Allah dalam surat Al-Bayyinah 98:5

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.

خُنَفَاءَ artinya:

Orang-orang yg punya spirit dan lurus dalam kebenaran

■ Ikhlas adalah:

Membersihkan hati dari keinginan-keinginan kepada selain Allah. Memurnikan niat hanya kepada Allah.

Ulama mengajarkan ikhlas itu hanya berputar pada 2 perkara:

- 1.Membersihkan hati dari selain Allah
- 2.Ketergantungan hati hanya kepada Allah. Hanya menginginkan ridho Allah

■ Dalam kitab sahih Imam muslim dan redaksinya diambil dari kitab Bukhari:

Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :“Sesungguhnya seluruh amalan dilakukan dengan niat”

Dan tidak ada satupun orang yg berada di posisi terdepan meraih tujuannya tersebut dari orang-orang sholeh sebelum kita, kecuali karena keikhlasan mereka terhadap Allah.

■ Kaidah: Ilmu itu tergantung dari kualitas niat kita.

■ ikhlas dalam menuntut ilmu itu dibangun atas 4 pondasi :

1. Dia niatkan menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri
2. Menghilangkan kebodohan orang lain dengan mengajari mereka agar selamat dunia akhirat.
3. Niatkan menjaga dan menghidupkan ilmu. Menjaga dari keterbengkalaian. Menjaga eksistensi ilmu, menghidupkan ilmu.
4. Niatkan untuk mengamalkan ilmu tersebut.

■ Imam ahmad pernah ditanya:

Apakah engkau menuntut ilmu ikhlas karena Allah?

Beliau berkata: ikhlas karena Allah adalah perkara yang berat dan besar. Adapun menuntut ilmu adalah keinginan yang Allah berikan kepada saya, sehingga saya senang menuntut ilmu.

■ Berkata Sufyan Attsauri:

Aku tidak pernah mengobati yang lebih besar dari niat karena niat selalu ber bolak balik.

■ Berkata Sulaiman Alhasyimiy:

Sering kali aku meriwayatkan sebuah hadist dengan niat ikhlas tetapi ketika ingin menyampaikan hadist tersebut niatku berubah.

Maka kadang dalam meriwayatkan suatu hadist perlu beberapa kali mengulang niat.

Kaidah ke-tiga

III. Mengumpulkan tekad dalam jiwa untuk meraih ilmu.

■ Para ulama berkata sesungguhnya jiwa yg konsentrasinya terpecah-pecah kalau di kumpulkan diatas ilmu maka dengan sendirinya mereka akan bersatu atau kompak tapi kalau disibukan hal lain selain ilmu maka makin pecah konsesntrasi dan tercerai berai.

Inilah kehebatan ilmu.

Ilmu itu punya kekuatan untuk membuat seseorang fokus/konsentrasi.

Fitrah manusia jika dikasih ilmu agama maka akan membuat dia konsentrasi atau fokus. Sedangkan kalau disibukkan dengan dunia maka akan terpecah konsentrasi atau bercerai berai.

Banyak dalil diantaranya :

Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang 'alim atau penuntut ilmu syar'i." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah. Dalam Shohihul Jami')

■Kunci agama kita adalah mental yang kuat dan konsisten.

Sesungguhnya semangat dan mental itu terkumpul ketika kita mencari 3 hal, yaitu :

1. Bersungguh-sungguh mendapatkan yang bermanfaat bagi kita karena seorang hamba diberikan topik yang bermanfaat maka akan semangat mengejarnya.
2. Minta pertolongan kepada Allah untuk meraihnya
3. Tdak mudah jatuh/ lemah atau tidak mudah kehilangan motivasi

3 hal diatas terdapat dalam Hadits Imam Muslim :

أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ

Bersungguh sungguhlah dalam mengejar yang bermanfaat, minta pertolongan pada Allah dan janganlah anda lemah.

Dengan 3 cara itulah kita akan menggapai puncak ilmu.

■ Imam Al Junaid Rahimahullahu berkata, "Tidaklah seseorang mengejar sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran, kecuali dia akan mendapatkan yang dia inginkan. Kalau dia tidak mendapatkan semua, maka dia akan mendapatkan sebagian."

■Yang akan membakar semangat kita dan membuat tekad tinggi adalah dengan melihat dan mengenal jurus-jurus para ulama-ulama kita dan spirit salafushalih.

Contoh semangatnya para ulama dahulu dalam belajar:

■ Imam Ahmad :

Ketika beliau masih kecil, seringkali beliau ingin berangkat sebelum waktu subuh untuk menghadiri kajian-kajian para ulama. Karena beliau tidak mau terlambat, tidak mau kehilangan ilmu di menit-menit awal. Saking semangatnya, ketika akan berangkat, bajunya dipegang oleh ibunya, diminta menunggu sampai adzan subuh.

■ Al Imam Abu Muhammad Ibnu Tabbaaan:

Diawal awal-awal beliau belajar. Beliau belajar sampai larut malam.

Sampai-sampai ibunya melarang belajar di waktu malam karena rasa sayang dan kasian. Akhirnya beliau tidak kehilangan akal, beliau membawa senter ditaruh di bejana yang besar lalu pura-pura tidur. Dan ketika ibunya tidur dia mengeluarkan lampu dr bejana dan dia belajar.

Kaidah ke-empat

IV. Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat muaranya adalah ke Al quran dan hadist nabi

■ jika bertentangan pasti tidak bermanfaat. Walaupun kita menganggap penting ilmu tersebut, kita menyukai ilmu tersebut.

■ Adapun ilmu-ilmu yang lain kemungkinannya adalah:

1. Sebagai pelayan Alquran dan Sunnah. Jadi digunakan untuk memahami Alquran dan sunnah. Contohnya ilmu bahasa arab, ilmu ushul fiqih.

2. Ilmu yang asing dan tidak ada hubungannya dengan Alquran dan sunnah. Kalau tidak paham maka tidak memudhorotkan kita di akhirat. Tidak memudhorotkan Alquran dan Sunnah. Contohnya ilmu-ilmu dunia lainnya.

Dan seluruh ilmu itu kembali pada Alquran dan Sunnah dan Allah menyuruh nabi untuk berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah. Seperti firman Allah dalam surat Az-Zukhruf 43:43 :

فَأَسْتَمِعْ بِأَلْوَانٍ أُوحِيَ إِلَيْكَ بِرُوحِ عَلِيٍّ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, Engkau berada di jalan yang lurus.

■ Tidak ada wahyu yang diberikan kepada Rosul selain Alquran dan Sunnah.

■ Dan barang siapa yang menjadikan ilmunya Alquran dan Sunnah, maka dia disebut Muttabi' dan bukan Mu'tadi'. Dan dia mendapatkan bagian terbesar dari ilmu.

■ Berkata Abdullah bin Mas'ud:

Barang siapa yang ingin ilmu, maka hendaknya dia arahkan hatinya pada Alquran Nur Karim.

Karena Alquran ilmunya orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang.

■ Berkata Al Imam Masyruq:

Tidaklah kami bertanya kepada sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم tentang sesuatu, kecuali ada dalam Alquran. Hanya saja ilmu kita yang minim terhadap Alquran.

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawaid:

Dan puncak semangat tertinggi dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu Alquran dan Sunnah, Dan pemahaman terhadap apa yang Allah inginkan dari hambanya itu semua ada dalam Alquran Dan sunnah, dan begitu juga ilmu tentang hukum-hukum.

■ Berkata Hammad bin Zaid:

Aku bertanya kepada Ayyub Assakhtayaani: Ilmu mana yang lebih banyak?

Beliau menjawab: Pandangan pada hari ini lebih banyak, tetapi ilmu generasi sebelum kita jauh.

Kaidah ke-lima

V. Menempuh Jalan yang penuh dengan kesungguhan, kerja keras akan menyampaikan seseorang kepada ilmu

■ Setiap tujuan memiliki jalan yang akan mengantarkan kita pada tujuan tersebut. Barang siapa yang sungguh-sungguh dan semangat, insyaAllah dia akan sampai pada tujuan. Barang siapa yang dia malas-malasan, maka dia tidak akan sampai. Sesungguhnya ilmu itu jalan, siapa yang salah dalam menempuh perjalanan ilmu maka dia akan tersesat.

Sering kali mungkin dia mendapatkan ilmu, tetapi sedikit dengan rasa letih yang sangat banyak.

■ Berkata Al Imam Azzarnuji dalam kitab Ta'lim Almuta'alim:

"Setiap orang yang salah jalan, mereka akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan".

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawa'id:

"Ketidaktahuan terhadap sebuah jalan dan lubang-lubang jalan tersebut atau kerusakan di titik-titik tersebut, maka akan membuat kita mengalami rasa capek yang luar biasa sedangkan faedah yang didapatkan sedikit".

■ Dan jalan ilmu dibangun diatas 2 unsur. Dan Barang siapa yang menggunakan 2 unsur tersebut, maka dia akan mendapatkan cikal orang yang memuliakan ilmu. Unsur tersebut adalah :

1. Menghafal matan yang konprehensif, yang sudah direkomendasi para ulama.

Barang siapa yang dia berfikir bisa mendapat ilmu tanpa hafalan, maka itu adalah kemustahilan.

Matan adalah buku saku, tetapi isinya adalah intisari dari ilmu.

Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran besar dari ilmu.

2. Ilmu diambil dari guru yang memberikan ilmu, dan berkarakter pemberi nasehat.

Dan guru itu harus punya 2 sifat yaitu :

■ Sifat Alifaadah (Ahliyatul 'ilmi) adalah kemampuan dalam cabang ilmu. Menguasai cabang ilmu yang di ajarkan. guru kita harus jelas background pendidikannya.

■ Sifat Annashihah (Nasehat)

Maksud Sifat Nasehat ada 2:

a. Dia layak menjadi teladan dan menjadi contoh di dalam karakter dan akhlakunya.

b. Dia mengerti metode mengajar dan mendidik. Mana metode yg baik dan mana yang buruk sesuai dengan konsep Tarbiyah Islamiah yang di jelaskan Imam Assyathibi dalam kitab Almuwaafaqaat.

Kaidah ke-enam

VI. Menjaga cabang-cabangnya ketika kita mengambil ilmu dan mendahulukan yang terpenting sebelum yang penting

■ Barang siapa yang mengambil ilmu dengan mempelajari cabang-cabang ilmu, tetapi tiap ilmu dia tidak ambil untuk sebagai ahli (hanya dasarnya saja), maka mereka itu akan dapat menikmati keindahan ilmu.

Berbeda dengan orang yang belajar satu cabang saja sampai detail, mereka tidak dapat menikmati keindahan ilmu.

■ Barang siapa yang memberikan perhatian dengan setiap cabang ilmu dengan pandangan global maka alat ilmunya akan sempurna.

Karena ilmu itu satu kesatuan tetapi dipecah ke beberapa cabang ilmu.

Sehingga kalau kita kumpulkan cabang-cabangnya dengan mempelajari dasar-dasarnya maka kita akan dapat gambaran globalnya.

■ Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Alkhothir:

Kita belajar diawal dasar-dasar dulu, yang global-global dulu. Sehingga pemula akan mendapatkan gambaran secara global.

■ Berkata guru Shaikh Muhammad bin Maani':

Tidak layak bagi orang yang mulia, meninggalkan cabang-cabang ilmu yang bermanfaat untuk memahami Alquran dan sunnah. Dengan syarat dia mampu memahami ilmu tersebut.

■ Kaidah para ulama

Orang yang berakal hendaknya berbicara dengan ilmu atau diam dengan kematangan dan kedewasaan.

■ Sesungguhnya menjaga cabang-cabang ilmu itu dengan kembali ke 2 dasar, yaitu :

1. Mengedepankan ilmu yang paling penting dari yang penting. Parameternya adalah utamakan yang paling dibutuhkan oleh penuntut ilmu dalam menjalankan tugasnya, dalam beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba.

2. Hendaknya dari awal dia belajar itu menguasai matan atau buku-buku kecil dari berbagai macam matan. Atau hendaknya dia belajar secara global di masing-masing cabang.

Setelah dia sudah pelajari cabang-cabang ilmu tersebut secara singkat, baru dia pilih cabang ilmu yang akan dia pelajari spesialisasinya. Mana yang dia ingin kuasai ilmunya secara mendalam sesuai dengan minat dan bakatnya.

Adapun menguasai ilmu sampai puncaknya di setiap cabang ilmu dan benar-benar menjadi pakar di bidang tersebut, maka hal ini diraih dan dicapai satu persatu dan dalam jangka waktu yg sangat Panjang.

Kaidah ke-tujuh

VII. Manfaatkan waktu kecil dan waktu muda.

■ Berkata Penulis:

Umur itu ibarat bunga.

Bunga itu kemungkinan akan menjadi buah, jika di pupuk dan di jaga dengan cara atau jalan yang benar.

Dan salah satu hal yang bisa menjadikan bunga itu menjadi berbuah adalah segera mendapatkan ilmu dan tidak malas. Gunakan waktu kecil dan muda untuk taat melaksanakan kewajiban dan berlomba lomba mengerjakan kebaikan.

Firman Allah dalam Al baqarah 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اَبَاتُ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيْعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

148. Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

■ Berkata Imam Ahmad:

Aku tidak bisa menganalogikan waktu muda kecuali seperti sesuatu berharga yang ada di kantong lalu jatuh.

Dan belajar untuk mendapatkan ilmu di waktu muda itu akan lebih kuat melekat ketergantungannya. Karena jiwa seseorang masih muda belum terkontaminasi seperti orang yg sudah tua .

■ Berkata Hasan Al Basri:

Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu.

Dan sebaliknya belajar disaat tua seperti melukis di atas air.

■ Penulis menjelaskan, jangan berfikir bahwa orang yang sudah senior tidak belajar. Karena pada kenyataannya banyak sahabat-sahabat nabi yang belajar saat sudah berumur.

Seperti dijelaskan oleh Imam Al-mawardi dalam kitab Adab Addunya Waddiin:

Bahwa belajar disaat tua banyak kesibukan, banyak penghalang dan tanggungan. Tetapi barangsiapa yang bisa menyingkirkan seluruh halangan itu, maka dia akan berhasil mendapatkan ilmu.

Kaidah ke-delapan

VIII. Tidak terburu-buru dalam belajar

- Sesungguhnya belajar mendapatkan ilmu tidak bisa sekaligus, karena hati itu lemah tidak kuat kalau kita paksa harus menguasai ilmu sekaligus.

Bukan berarti saat kita mengejar ketinggalan kita harus terburu-buru. Sesungguhnya ilmu itu punya beban yang berat seperti orang yang membawa atau memikul batu di tangan.

Surat Al Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Allah yang mengatakan bahwa Alquran itu berat. Dan yang Allah sudah mudahkan saja masih berat, bagaimana dengan yang Allah tidak mudahkan?

Imam Malik mengatakan:

Mengapa Alquran dikatakan Allah sulit, berat. Karena yang dituntut dari kita bukan hanya sekedar membaca memahami, menghafal, tetapi kita dituntut Allah untuk bisa mengamalkannya dengan kontinyu. Oleh karena itu disebut Allah sulit.

- Firman Allah:

Surat Al Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

Ayat diatas adalah dalil yang menunjukkan harus pelan-pelan dalam menuntut ilmu.

- Berkata Syu'bah Ibnu Hajjaj:

Aku bolak-balik ke Malik bin Dinar 500 kali untuk mendapatkan seratus hadist, karena satu hadist dibahas dalam 5 kali pertemuan.

- Berkata Halim Bin Sulaiman kepada muridnya:

Belajarlah setiap kali pertemuan tiga point, dan jangan ditambah.

Maka konsekuensinya kita belajar mulai dari matan-matan yang pendek, dihafalkan, dan hindari buku-buku yang tebal-tebal di fase-fase awal.

- Yang masih baru belajar harus belajar bertahap, pelan-pelan, sedikit demi sedikit tidak bisa langsung banyak. Masalah-masalah besar untuk para ulama senior, bukan makanan kita. Belajar dari hal yang basic, hal dasar. Seperti belajar tentang tauhid, tentang iman. Gunakan buku-buku kecil, insyaAllah kita akan di berkahi oleh Allah. Intinya bukan sampai di garis finish Tetapi kita mati di jalan Allah. Inilah jalan para ulama.

Kaidah ke-sembilan

IX. Bersabar Dalam menuntut ilmu dan Berusaha

- Tahammul artinya datang ke kajian untuk berguru lalu memahami, murojaah dan menghafal.
- Kaidah kehidupan, bahwa seluruh hal yang mulia tidak bisa diraih kecuali dengan kesabaran. Dan tantangan terbesar untuk meraih hal-hal yang besar dan tinggi adalah bagaimana membuat jiwa ini sabar.
- Oleh karena itu sifat sabar diperintahkan oleh Allah dalam mewujudkan keimanan :

Ali Imran : 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu

- Sabar (الصبر) : menahan diri, menahan nafsu
Sabar dengan tidak ada lawan.
- Mushobaroh (المصابرة): sabar ada lawannya.
Kita adu kekuatan antara sabar dengan lawannya. Siapa yang lebih sabar, dia yang menang.
- Dua sifat diatas harus dimiliki oleh setiap muslim dalam ibadah, dalam keimanan dan kesempurnaan ibadah dan keimanan

Seperti dalam firman Allah di surat Al-Kahf Ayat 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْلَهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

- Berkata Yahya bin Abi Katsir:
Ilmu tidak bisa didapatkan oleh badan yang santai dan sering rehat.
Hanya dengan kesabaranlah kita bisa keluar dari area kebodohan.
- Berkata Imam Alashma'ii:
Barang siapa yang tidak sabar menghadapi kehinaan belajar sesaat saja, maka dia akan terus berada dalam kebodohan selama-selamanya.
- Sabar dalam ilmu ada 2:
 - 1.Sabar dalam mempelajari dan mendapatkan ilmu.
 - 2.Sabar dalam mengamalkan, menyebarkan, mendakwakan ilmu tersebut.

Dan di atas dua hal ini adalah: Kita harus sabar dalam bersabar melakukan hal diatas dan konsisten dengannya. Barangsiapa yang konsisten dalam kesabaran, dia yang akan memenangkan dan mendapatkan petunjuk.

Kaidah ke-sepuluh

X. Senantiasa Menggunakan Adab-adab ilmu.

- Berkata Ibnul Qoyyim dalam kitab Madarij Assalikin:

Bahwa adab seseorang adalah tanda dan ciri kebahagiaan dan keberuntungan orang tersebut. Karena adab itu akan mengundang kebaikan di dunia dan akhirat.

Maka bila seseorang hidup dengan adab maka hidupnya akan bahagia dan beruntung karena adabnya itu akan mengundang kebajikannya di dunia dan akhirat.

Dan kurangnya dia dalam beradab, itu tanda dia sengsara dan dia tidak beruntung. Karena dia tidak mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat

- Berkata Yusuf bin Husein:

"Hanya dengan adab engkau akan mengetahui hakikat ilmu".

- Berkata Al Imam Ibnu Sirin

Para sahabat mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu.

Bahkan sebagian para sahabat para tabiin, mereka belajar adab dahulu sebelum belajar ilmu.

- Berkata Imam Malik Bin Anas (gurunya imam Syafii) kepada anak muda dari Quraisy:

"Wahai keponakanku, belajarliah adab sebelum anda belajar ilmu.

- Berkata Imam Ibnu Hussain kepada Imam Ibnu Mubarak bahwa kebutuhan kita terhadap adab itu lebih besar daripada kebutuhan terhadap ilmu itu sendiri. Artinya menguasai sedikit ilmu tetapi memiliki adab itu lebih utama daripada memiliki banyak ilmu tanpa memiliki adab yang baik.

- Sesungguhnya banyak penuntut ilmu pada hari ini tidak mendapatkan ilmu karena mereka menyalakan adab.

Karena mereka tidak mau belajar adab.

Kaidah ke-sebelas

XI. Menjaga ilmu dari hal-hal yang bisa merusaknya dan dari hal-hal yang menyelisihi muru'ah dan merusak muru'ah.

■ Berkata Imam Asyafi'i :

Kaidah: Barang siapa yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tidak akan menjaga dirinya
Kalau kita ingin Allah jaga kita melalui ilmu kita, maka kita jaga ilmu kita.

Penulis Berkata:

Barang siapa yang tidak menjaga marwahnya dengan melakukan hal yang tercela, maka sama saja dia mengkerdikan ilmunya, merendahkan ilmunya.

■ Berkata Kakek Ibnu Taimiyah dalam kitab Al Muharrar

Kesimpulan tentang Muru'ah adalah

Menggunakan sesuatu yang memperindah dan menghiasi kita dan menghindari hal-hal yang membuat kita kotor (secara makna) dan tercela.

Muru'ah lebih luas dari haram.

Tetapi kalau kita melakukan itu akan terlihat tidak indah

■ Sufyan Bin Uyainah ditanya:

Engkau telah menyimpulkan seluruh dari Alquran, bisa mengambil hukum dari Alquran. Maka dimanakah dalil muru'ah di Alquran?

Dalil tentang Muru'ah adalah

Surat Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan perintahkan orang mengikuti 'Urf (kultur yang positif hal2 baik dari kultur dan budaya kita) dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.

Dalam ayat ini ada tiga hal:

1. Muru'ah
2. Adab yang baik
3. akhlaq yang mulia.

Muru'ah diambil dari 'Urf artinya subjectif.

Bukan hal yang haram tetapi kalau dikerjakan marwah kita bisa turun.

■ Intinya adalah bagi penuntut ilmu atau pengemban amanat ilmu dituntut untuk menjaga diri dari Hal2 yang menyederai marwah kita meskipun halal. Dan kalau kita diminta menghindari hal-hal yang tidak etis walaupun halal, apalagi yang haram

■ Contoh hal-hal yang bisa menghilangkan muru'ah:

- Ibnu Hajar Alhaitami dan Ibnu Abidin berpendapat bahwa mencukur habis jenggot adalah merusak muru'ah selain haram.

■ Barang siapa yang merusak muru'ahnya sendiri, padahal dia berafiliasi dengan ilmu ditengah tengah orang awam dan para intelek maka dia tidak akan mendapat kemuliaan ilmu kecuali sedikit saja.

Kaidah ke-duabelas

XII. Memilih sahabat yang shalih

- Bahwa manusia itu makhluk sosial, maka mencari teman adalah hal yang penting dan harus bagi manusia.

Penuntut ilmu butuh bergaul dengan penuntut ilmu yang lain, untuk membantu dia mendapatkan ilmu. dan untuk membantu dia agar semangat menuntut ilmu.

- Pertemanan dalam ilmu jika selamat dari kendala-kendalanya maka sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan kita.

Dan tidak akan bagus bagi orang yang mencari ketinggian kecuali memilih sahabat yang shalih yang akan menolong dia menuntut ilmu. Karena sesungguhnya seseorang itu sangat terpengaruh dengan sahabatnya.

Hadist dari sanad Abu Dawud:

Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda : seseorang itu diatas agama saudaranya maka hendaklah dia melihat siapa yang menjadi sahabatnya.

- Berkata Arraghib Alashfahani:

Pengaruh seorang teman duduk pada dirinya bukan hanya dari ucapan dan perbuatan, tetapi dengan melihat orang tersebut.

Artinya dengan melihat orang shalih maka kita akan terpengaruh dengan keshalihannya.

- Sesungguhnya manusia bersahabat untuk 3 tujuan:

1. Bersahabat untuk mendapatkan keutamaan.

2. Untuk mendapatkan manfaat dari orang tersebut. Contoh untuk mendapatkan ilmu, project bantuan uang.

3. Untuk mendapatkan kenikmatan, kelezatan.

Maka pilihlah sahabat karena keutamaan, bukan karena manfaat dan kelezatan.

- Berkata Ibnu Mas'ud:

Nilailah seseorang dengan melihat dengan siapa dia bersahabat. Karena dia tidak bersahabat kecuali dengan orang yang sepaham dengan dia.

- Berkata Ibnu Mani' :

Extra hati-hati bergaul dengan orang yang dungu/ gila dan orang-orang yang buruk tabiatnya. Karena itu menular.

Bukan hanya menular ke agama tetapi menular ke akal sehat.

Kaidah ke-tigabelas

XII. Bersungguh-sungguh dalam menghafal, menjaga, mengulang, dan bertanya tentang ilmu.

- Berguru tidak akan terlalu bermanfaat jika kita tidak berusaha menghafal mutiara hikmah dan kaidah. Dan tidak terlalu bermanfaat kalau kita tidak mengulang kembali dan bertanya kembali.
- Kunci keberkahan ilmu adalah muraja'ah menghafal serta bertanya. Ini yang membuat kita mengagungkan ilmu, dan membuat Allah memberikan keberkahan.
- Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Khothi :
Dengan dihafal, ilmu akan kokoh dalam hati. Hendaknya semangat seseorang dialokasikan ke hafalan dan mengulang pelajaran tersebut.
- Berkata 'Ubaidullahi Ibnu Alhasan:
Aku mendapatkan ilmu yang paling cepat bermanfaat adalah yang hadir dalam hatiku dan cepat kuucapkan dalam lisan.
- Penulis berkata : Aku telah mendengar dari Shaikh kami Ibnu Ustaimin, "Kita menghafal sedikit ilmu, tapi kita banyak membaca. Tetapi lebih banyak bermanfaat yang kita hafal daripada yang kita baca.
- Berkata Imam Bukhari:
Sesungguhnya orang yang punya hafalan / ilmu tentang Alquran itu seperti orang yang memiliki onta dan mengikatnya. Maka orang yang menjaga hafalannya, dimuraja'ah seperti orang yang mengikat ontanya, jika tidak maka dia akan pergi.
- Berkata Ibnu Abdi Barr dalam kitab Attamhid:
Kalau Alquran yang merupakan ilmu temudah saja kalau dijaga akan langgeng dan kalau dilepas akan hilang, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?
- Dengan bertanya maka perbendaharaan ilmu akan terbuka, akan tersingkap. Maka jangan malas bertanya.
- Dan sedikitnya hasrat bertanya pada ahli ilmu ketika ahli ilmu ada ditengah-tengah mereka, menunjukkan rendahnya kualitas ilmu yang ada di negeri tersebut.
- Dan tiga unsur ini yaitu menghafal, muraja'ah dan bertanya, Adalah seperti tiga unsur dalam tumbuhan yaitu ditanam, disiram dan dirawat biar tumbuh dan dijaga dari hama. Menghafal seperti menanam, muraja'ah seperti menyiram, dan bertanya tentang masalah kita untuk mengembangkan ilmu.

Kaidah ke-empatbelas XIV. Memuliakan ahli ilmu

■ Sesungguhnya keutamaan ulama itu sangatlah besar. Dan kedudukan mereka itu mulia sekali. Karena para ulama adalah orang tua dalam ruh.

■ Berkata Syu'bah Ibnu Alhajjaaj:

“Setiap orang yang mengajarkan aku satu hadist maka aku adalah budak baginya”

Maksudnya adalah aku akan tawadhu di hadapannya, membantu, mendukung dan, aku akan berakhlaq baik.

■ Berkata Muhammad bin 'Ali:

Jika seseorang belajar dari seorang ulama dan mendapatkan berbagai macam keutamaan, maka hendaknya dia berposisi sebagai pelayan bagi ulama tersebut.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 60 :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَتْلِهِ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya..

■ Imam Ahmad berkata dalam Musnad :

Nabi ﷺ bersabda: Bukan bagian dari umatku orang yang tidak memuliakan seniorinya dan tidak menyayangi juniornya dan tidak mengetahui hak dari ulama atau ahli ilmunya.

■ Ibnu Hazam telah menukilkan bahwa telah ada ijma' kesepakatan ulama bahwa wajib memuliakan ahli ilmu.

Dan memuliakan ahli ilmu bukan karena orangnya tersebut tetapi karena ilmunya yang dia bawa/punya.

■ Dan salah satu adab yang tidak bisa dipisahkan dari diri seorang murid terhadap gurunya adalah murid harus rendah hati / tawadhu dan senantiasa kembali kepada gurunya dan tidak boleh berpaling dari gurunya. Jangan lupa bersyukur pada beliau dan mendoakan. Jangan pernah menunjukkan sebuah sikap bahwa kita tidak membutuhkan guru kita.

■ Ada 6 kewajiban ketika ingin mengingatkan guru kita :

1. Kita harus tabayyun.
2. Tabayyun dan cross chek bahwa hal tersebut benar-benar sebuah kesalahan.
3. Tidak mengikuti kesalahan tersebut
4. Memberi udzur
5. Mengingat dengan lembut dan rahasia, tidak disebar.
6. Menjaga kehormatan sang guru.

Kaidah ke-11

XV. Mengembalikan permasalahan pada ahlinya.

- Orang yang mengagungkan ilmu akan mempunyai pola mengembalikan masalahnya pada pakar-pakar dibidang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya.

- Sesungguhnya ulama berbicara dengan ilmu dan diam karena perhitungan dan pandangan yg tajam.

Mereka mengetahui kapan harus bicara dan kapan harus diam. Tingkatan tertinggi seorang ulama ketika bicara adalah menggabungkan Ilmu dan pengalaman hidup.

- Penulis berkata: "Masalah-masalah yang normal, silahkan mengambil fatwah-fatwah dari ahli ilmu mana saja.

Tetapi ketika masalah-masalah umat yang besar, harus diambil dari fatwah ulama-ulama yang sudah berpengalaman, berumur (sepuh).

Karena harus menggunakan ilmu dan pengalaman hidup.

- Kaidah: Kalau kalian ingin bicara dalam sebuah masalah, maka bicaralah dengan menukil ucapan mereka (ulama) dan jika mereka diam maka diamlah seperti mereka diam (dengan perhitungan yg matang).

- Dan diantara masalah paling sulit adalah fitnah yang terjadi di hari-hari ini.

- Dan masalah-masalah kontemporer yang tidak ada pada jaman nabi dan jaman ulama-ulama klasik.

- Dan manusia dalam menyingkapi hal-hal diatas terbagi menjadi 2 kutub dan satu berada di tengah-tengah:

1. Kaum yg pertama:

Berpaling dari bertanya pada ulama dan lebih memilih hawa nafsu dan pendapat-pendapat manusia.

2. Kaum yang kedua adalah:

Orang-orang yang bertanya pada ulama jika ada masalah tetapi mereka tidak pernah puas dengan jawaban ahli ilmu.

Jadi indikasinya mereka hanya cari jawaban yang sesuai dengan ego dan hawa nafsu mereka.

Karena mereka tidak mencari kebenaran tetapi mencari pembenaran.

- Berkata Ibnu 'Ashim:

Wajib berbaik sangka pada ahli ilmu dalam kesulitan memahami masalah atau mengalami kerancuan.

Kaidah ke-enambelas

XVI. Memuliakan majelis ilmu dan meninggikan wadah-wadah ilmu.

■ Berkata Sahl Bin Abdillah:

Barang siapa yang ingin melihat majelis para nabi, maka hendaknya melihat majelis para ulama.

■ Berkata Malik Bin Anas:

Sesungguhnya majelis para ulama mengajarkan kita, sehingga kita punya kekusyu'an, ketenangan dan kewibawaan.

Imam Malik jika ingin menyampaikan hadist Rosulullah maka beliau berwudhu, lalu beliau duduk dan menyisir jenggotnya, membenarkan duduknya dengan penuh wibawa.

■ Maka wajib bagi penuntut ilmu mengetahui hak dalam majelis ilmu.

Hendaknya dia duduk dengan duduk yang penuh adab yaitu duduk iftirosh (duduk tasyahud awwal), atau duduk bersila.

■ Adab duduk dalam majelis ilmu:

1. Duduk hendaknya mengarah kepada guru dan melihat guru.
2. Tidak boleh berpaling, dan harus fokus ke suara yang dia dengar.
3. Tidak melakukan hal yang sia-sia dengan tangan dan kaki.
4. Tidak duduk selonjoran, tidak duduk bersandar, tidak duduk bertumpu dengan tangan kita.
5. Tidak banyak gerakan atau ganti posisi.
6. Tidak ngobrol dengan teman sebelah atau teman depan.
7. Mengecilkan suara ketika bersin. Dan berusaha tidak menguap.

■ Termasuk memuliakan majelis ilmu adalah memuliakan wadahnya.

Yang terpenting adalah adab terhadap buku, yaitu :

1. Menjaga buku, memuliakan dan merawatnya
2. Jangan sampai bukunya dijadikan seperti kotak.
3. Jika ingin meletakkan buku, letakkan buku tersebut dengan lembut.
4. Tidak boleh bertumpu pada buku. Dan jangan di letakkan di kaki.
5. Ketika kita membaca buku dihadapan shaikh, maka angkat buku tersebut dari lantai dan pegang dengan kedua tangan untuk memuliakan buku tersebut.

Kaidah ke-tujuhbelas

XVII. Melakukan pembelaan terhadap ilmu dan kepada sumber-sumber dari ahli ilmu.

■ Ilmu itu memiliki kehormatan yg sangat luas .Yang mengharuskan kita membela. Ilmu itu terancam hal-hal yang tidak layak atau tidak pantas. Dan pembelaan terhadap ilmu itu sangat terlihat di tengah-tengah ahli ilmu.

Terlihat adanya bantahan kepada orang-orang yang menyelisihi. Dan barang siapapun yang terbukti menyelisihi syari'at maka dia harus dibantah.

■ Berkata Imam Ahmad:

Adapun yang direkomendasi membantah orang-orang yang menyelisihi syari'at adalah ulama dengan adab dan bukan orang-orang bodoh.

■ Diantara cara menjaga ilmu

Adalah hajr terhadap ahli bid'ah.

Maksud hajr adalah mendiamkan, tidak mengambil Ilmu dari ahli bidah. Inilah salah satu cara kita menjaga keotentikan ilmu yaitu tidak belajar dari ahli bid'ah

■ Berkata Abu Ya'la Al Farra:

Menghajr ahli bid'ah adalah sebuah hal yang tidak kita perdebatkan lagi karena itu sudah ijma' para ulama.

■ Ahlu bid'ah menurut kesimpulan para ulama adalah dia menyimpang dari masalah ushul ahlu sunnah wal jama'ah bukan masalah furuq (cabang).

Tidak setiap orang yang terjatuh dalam bid'ah otomatis dia divonis sebagai ahli bid'ah.

Shaikh Ibrahim Arruhaili menjelaskan Ahlu bid'ah adalah pengikut hawa nafsu

Ahli bid'ah selalu digandeng dengan hawa nafsu. Jika seseorang salah dalam masalah ushul tetapi tidak mengikuti hawa nafsu maka tidak bisa disebut ahlu bid'ah.

■ Mengambil ilmu dari Ahli bid'ah dalam kondisi darurat tidak mengapa. Seperti menerima riwayat hadist dari ahli bid'ah dengan catatan semua syarat-syarat terpenuhi.

■ Dan salah satu bentuk dari membela ilmu dan membela kehormatan ilmu adalah bersikap tegas dengan menghukum murid sebagai shock terapi jika murid melampaui batas, melakukan kekeliruan atau memiliki adab yang tidak bagus.

■ Contoh sikap tegas para ulama kepada murid-murid beliau untuk membela kehormatan ilmu:

■ Abdurrahman bin Mahdi

Jika salah satu dari muridnya bicara atau meraut pencil saat kajian maka beliau langsung berteriak lalu beliau mengambil sendalnya dan langsung pulang.

■ Syaikh Bin Baz

Seringkali ketika ada pertanyaan yang tidak ada manfaatnya, maka beliau berlalu begitu saja tidak menjawab, dan memerintahkan qori untuk melanjutkan membacanya, atau menjawabnya dengan hal yang tidak diinginkan oleh si murid.

Kaidah ke-delapanbelas

XVIII. Menjaga adab dan menjaga rambu-rambu ketika bertanya pada ahli ilmu.

■ Penulis menjelaskan agar kita menjauhkan diri dari masalah-masalah yang “syaghab” (negatif), provokasi. Dan untuk menjaga marwah ahli ilmu jangan sampai ahli ilmu mendapatkan pertanyaan yang tidak pantas. Apabila ulama mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, mereka tidak akan nyaman, tidak merespon.
Maka kita harus menjaga sikap dalam bertanya kepada ahli ilmu.

■ Seseorang tidak akan sukses jika tidak mengamalkan 4 kaidah ini dalam bertanya:

1. Sebelum bertanya hendaknya berfikir, mengapa saya bertanya tentang hal ini?

Maka pastikan tujuan pertanyaan itu untuk mendapatkan pemahaman dan mendapatkan ilmu. Bukan untuk ngeyel dan menjebak atau menyudutkan.

Barang siapa yg niatnya buruk dalam bertanya maka dia tidak mendapatkan berkah ilmu dan terhalang dari manfaat ilmu.

2. Anda harus cerdas dalam memilih pertanyaan. Contohnya adalah ketika Imam Ahmad mendapatkan pertanyaan tentang Ya'juj dan Manjuj, lalu beliau menjawab “Pelajari hal itu dulu baru bertanya”

3. Memperhatikan keadaan dan kondisi ahli ilmu. Jangan bertanya saat kondisinya sedang tidak kondusif.

4. Benar-benar menjaga cara bertanya.
Bertanya dengan adab yang baik.

Berkata Zaid Bin Aslam, ketika seseorang bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang kurang jelas,

Maka beliau berkata: “Pergilah dulu belajar bagaimana cara bertanya dengan benar, lalu kemarilah bertanya kembali”

Kaidah ke-sembilanbelas

XIX. Hati itu mencintai ilmu dan dipenuhi dengan rasa cinta pada ilmu tersebut.

- Penulis menjelaskan ada tiga hal untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan ilmu:
 1. Seseorang itu benar-benar mencurahkan semua energi dan kemampuannya untuk belajar.
 2. Jujur ketika menuntut ilmu
 3. Berniat hanya mengharapkan wajah Allah dan tidak mempunyai kepentingan lainnya.

Dan tiga hal diatas tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menyingkirkan semua yang bisa menyibukkan hati.

- kaidah menyebutkan: Sesungguhnya kelezatan ilmu jauh diatas kelezatan kekuasaan. Padahal kelezatan dunia yang paling puncak adalah kekuasaan. Maka tidak heran bahwa pada zaman dahulu Raja raja sangat haus akan ilmu.

- Seseorang yang jujur dalam menuntut ilmu, maka itu akan membuatnya mencintai ilmu. Hati akan terikat dan tergantung pada ilmu.

- Berkata Ibnu Qayyim dalam Miftah Darissa'adah: "Barang siapa yang rasa nikmat dan lezatnya belum mengalahkan kenikmatan tubuhnya, syahwatnya, maka dia tidak akan mendapatkan derajat ilmu yang tinggi selamanya".

Seseorang benar-benar mencurahkan semua kemampuan, tenaga, energi, fisik, pemikiran, harta untuk ilmu.

- Berkata Nadhru Ibnu Sumaili: "Seseorang tidak akan merasakan lezatnya ilmu sampai dia lapar dan dia lupa saat dia lapar".

- Berkata Ibnu Qayyim dalam Raudhah Almuhibbin: "Orang yang jatuh cinta kepada ilmu lebih dalam cintanya daripada orang yang jatuh cinta pada pasangannya.

Kaidah Ke-duapuluh

XX. Menjaga waktu dalam dunia ilmu

- Apabila ilmu adalah hal termulia yang kita cari, dan umur itu bagaikan tergulung seperti kulit, (sementara umur itu ada batasannya), maka inti dari akal sehat adalah kita harus menjaga waktu. Takut kehilangan waktu tanpa ada manfaatnya. Dan pertanyaan pada hari kiamat tentang waktu membuat kita semua harus ketat dalam menjaga waktu.
- Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Al-Qathir:
Seyogyanya seorang manusia mengetahui kedudukan dari waktunya dan kemuliaannya. Dan jangan sekali-sekali dia menyia-nyiakan satu saat saja dari waktu.
- Berkata Muhammad Ibnu 'Abdi AlBaqi AlBazzaz:
Aku tidak pernah menyia-nyiakan sesaat dari umurku untuk hal sia-sia dan permainan.
- Ahmad Ibnu Sulaiman AlBulqoosiy:
Saking takutnya kehilangan waktu, beliau makan sambil dibacakan kitab. Bahkan sebagian ulama dibacakan pada mereka saat sedang buang air.
- Kakek Imam Ibnu Taimiyah ◊ Jika beliau ingin masuk kamar mandi, beliau meminta dibacakan buku dan meminta dikeraskan suara.

Berikut ini adalah diantara contoh bagaimana para ulama mengatur waktu yang sangat optimal dalam belajar, mengajar, membaca dan membuat karya tulis. Serta banyaknya guru-guru mereka dan banyaknya mereka mendengar dan membaca dihadapan guru-guru mereka.:

- Imam Nawawi, beliau membaca setiap hari 12 sesi dihadapan guru-guru beliau.
- mam Saukani setiap hari belajar 13 sesi.
- imam Arba Muhammad Al Alusi mengajar setiap hari 24 sesi /dars.
- Muhammad Bin Abu Bakr Ibnu Jama'ah, beliau belajar mengajar 50 sesi dalam sehari.

- Nasehat dari Ibnu Hubairoh: Waktu adalah yang paling berharga yang harus dijaga. Dan saya melihat yang paling mudah lepas dalam hidup dan disia-siakan adalah waktu.